

Makna Simbol Upacara Panggih Pengantin pada Masyarakat Jawa di Nagari Lunang

Laila Friska¹, Lia Amelia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: liaamelia@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbol upacara *panggih pengantin* dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa di Nagari Lunang Barat, Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Panggih pengantin* dipraktikkan oleh migran asal Jawa di Sumatera Barat. Penelitian ini dianalisis dengan teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan tipe etnografi. Jumlah informan keseluruhan sebanyak 11 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data. Analisis data menggunakan model analisis etnografi Clifford Geertz. Hasil penelitian makna simbol upacara *panggih pengantin*, yaitu: (1) daun sirih dan beras kuning yang bermakna pengantin menyatukan hati dan pikiran untuk menjalani rumah tangga, (2) potong benang yang bermakna tidak ada lagi jarak pemisah kedua pengantin, (3) *ngidak endog* dan *wijakan* yang bermakna sebagai tanda bakti istri kepada suami dan sebaliknya, (4) kain *sindur binayung* bermakna telah selesainya tanggung jawab orang tua terhadap anak hingga mengantarkan anaknya untuk menjalani rumah tangga, (5) *sungkeman* yang bermakna tanda bakti anak kepada orang tua, (6) *kacar kucur* bermakna bahwa suami bertanggung jawab memenuhi nafkah kepada istri, (7) pakaian adat yang dikenakan memiliki makna dan harapan bahwa kedua pengantin memiliki kepribadian yang halus dan sabar dalam menjalani bahtera rumah tangga, (8) musik pengiring yang digunakan pada upacara *panggih pengantin* masyarakat Jawa di Nagari Lunang Barat adalah salah satu simbol menunjukkan identitas budaya Jawa.

Kata Kunci: Jawa; Makna; Panggih penganten; Simbol; Upacara.

Abstract

This study aims to explain the symbolic meaning of the *panggih pengantin* ceremony in Javanese wedding ceremonies in Nagari Lunang Barat, Lunang District, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra Province. *Panggih pengantin* is practiced by migrants from Java in West Sumatra. This study was analyzed using Clifford Geertz's symbolic interpretivism theory. The research approach was qualitative with an ethnographic type. The total number of informants was 11 people. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation studies. Data triangulation was used to obtain valid data. Data analysis used Clifford Geertz's ethnographic analysis model. The results of the study on the symbolic meaning of the *panggih pengantin* ceremony are as follows: (1) betel leaves and yellow rice signify that the bride and groom unite their hearts and minds to live together as husband and wife, (2) cutting the thread signifies that there is no longer any distance separating the bride and groom, (3) *ngidak endog* and *wijakan* signify a sign of devotion from the wife to her husband and vice versa, (4) the *sindur binayung* cloth signifies the completion of the parents' responsibility towards their child to the point of sending their child to start a household, (5) *sungkeman*, which signifies the child's devotion to their parents, (6) *kacar kucur*, which signifies that the husband is responsible for providing for his wife, (7) the traditional clothing worn signifies the hope that the bride and groom will have gentle and patient personalities in their married life.

Keywords: Ceremony; Jawa; Meaning; Panggih Pengantin; Symbol.

How to Cite: Friska, L. & Amelia, L. (2025). Makna Simbol Upacara Panggih Pengantin pada Masyarakat Jawa di Nagari Lunang. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 7(2), 109-120.



Pendahuluan

Manusia selain merupakan makhluk sosial juga merupakan makhluk budaya. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, manusia tanpa budaya adalah mustahil dan budaya mustahil ada tanpa adanya manusia, karena budaya itu sendiri dapat tercipta karena adanya manusia (Farhaeni, 2023). Jawa adalah salah satu sukubangsa dengan jumlah terbesar di Indonesia yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang tidak hilang tergerus oleh kemajuan zaman. Hal ini dapat dilihat dari praktek upacara-upacara adat selingkar hidup (*life cycle*) mulai dari tata cara pernikahan, kehamilan anak, kelahiran, khitanan, dan kematian (Kartika, 2020).

Panggih pengantin merupakan puncak dalam perkawinan adat Jawa (Huda, 2016). *Panggih* artinya temu, *kepanggih* berarti bertemu, jadi *panggih pengantin* merupakan upacara temu antara pengantin pria dan pengantin wanita yang diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. Pelaksanaannya setelah ijab qobul dan umumnya dilakukan pada pagi hari menjelang siang hari. Pada upacara adat ini terdapat makna mendalam bagi masyarakat Jawa pada setiap simbol yang digunakan pada prosesi *panggih pengantin* (Rosidah, 2019). *Panggih pengantin* merupakan upacara yang penting dalam budaya Jawa, sarat dengan makna, dalam istilah disebut *kepanggih* atau pertemuan merupakan penyatuan dua keluarga besar yang didasari unsur pelestarian tradisi adat Jawa (Amal & Suriani, 2018). Upacara *panggih pengantin* berisi simbol adat mengenai sikap jiwa, alam pikiran, dan pandangan rohani yang berpangkal tolak dari budaya Jawa serta terkandung nilai-nilai religius yang mendalam (Sari, 2018).

Penelitian terdahulu upacara *panggih pengantin* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Penelitian tentang makna dari beberapa peneliti seperti; delapan makna simbolik *panggih pengantin* adat Yogyakarta (Aprillia, 2015); makna pepindhan manusia dalam panyandra upacara *panggih pengantin* adat Jawa ragam Surakarta (Nardilla, 2021); *panggih pengantin* merupakan tahap inti yang harus dilaksanakan sesuai aturan, setiap tahapan memiliki makna simbol sebagai panduan bagi pasangan yang menikah (Risianti et al., 2022); makna upacara *panggih* adalah menggambarkan doa untuk keharmonisan pengantin (Sari, 2019). Pada sisi lain Penelitian Nanik Setyawati, et al., (Setyawati et al., 2019), menemukan bahwa terdapat tiga prosesi *panggih penganten* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah, yaitu 1) *balangan gantal*, 2) *mrepeg ponang antigan*, dan terakhir 3) *wijikan*.

Nagari Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah transmigrasi pada tahun 1981 dan 1982. Daerah ini dihuni oleh masyarakat yang berasal dari transmigrasi lokal Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Upacara *panggih pengantin* dilaksanakan oleh transmigran asal Jawa di Lunang Barat. Daerah asal Jawa yang beragam seperti Magelang, Temanggung, Kendal dan Semarang namun di Nagari Lunang orang Jawa melaksanakan upacara *panggih pengantin* dengan tahapan yang sama. Fenomena upacara perkawinan *panggih pengantin* di Lunang ini lah yang menjadi ketertarikan peneliti. Upacara *panggih penganten* dilaksanakan di Lunang Barat dengan enam proses yaitu 1) *balangan suruh*, 2) potong benang, 3) *ngidak endhog* dan *wijikan*, 4) *sundur binayung*, 5) *sungkeman*, dan terakhir 6) *kacar kucur*. Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan makna simbol dari upacara *panggih pengantin* pada masyarakat Jawa di Lunang Barat Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Novelty dari penelitian ini yaitu belum ada penelitian yang mengkaji mengenai upacara *panggih pengantin* di Lunang yang merupakan wilayah transmigrasi orang Jawa yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Dalam menganalisa makna simbol upacara *panggih pengantin* dipakai teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz.

Clifford Geertz (1992) menjelaskan bahwa simbol merupakan sesuatu yang perlu ditangkap maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada anak cucu dan ditularkan kepada para antropolog (Geertz, 1992). Makna merupakan pengertian atau arti yang diberikan kepada sesuatu dapat berupa bentuk maupun suatu kegiatan. Makna pada simbol dapat memiliki pengertian yang berbeda tergantung dari pemahaman dan sudut pandang pelakunya. Geertz (1992) menyatakan bahwa simbol merupakan objek, kejadian atau peristiwa, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Akan tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalisme, tata ruang, pemilikan barang, dan sebagainya. Definisi simbolik dari kebudayaan adalah bagian dari suatu tren yang memandang kebudayaan sebagai ilmu mengenai makna-makna (Saifuddin, 2006).

Geertz (1985) perkawinan merupakan proses yang menandai masa transisi bagi kehidupan laki-laki dan perempuan, dan merupakan peleburan menyamping tali ikatan antara dua kelompok himpunan yang tidak bersaudara (Amal & Suriani, 2018). Secara umum, tujuan perkawinan menurut adat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang aman, tenteram, dan sejahtera. Secara khusus perkawinan diadakan dengan ritual dan sesajen atau persyaratan untuk melengkapi upacara tersebut akan mendukung lancarnya proses upacara yang pada akhirnya juga ingin mencapai tujuan yang sama yakni mendapatkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera (Ridwan & Basith, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Lunang Barat, Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, tipe penelitian etnografi. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan pandangan masyarakat asli terkait dengan makna simbol yang terkandung dalam *panggih penganten* pada upacara perkawinan Jawa di Nagari Lunang Barat. Pendekatan kualitatif memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya (Afrizal, 2014). Penelitian etnografi dimaksudkan untuk memahami budaya masyarakat Jawa dengan cara terjun langsung ke lapangan (Creswell, 2017). Peneliti dalam penelitian ini tinggal menetap di lokasi dalam jangka waktu tiga bulan.

Pemilihan informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Orang keturunan Jawa; (2) tokoh adat dan perangkat nagari; (3) orang yang ikut terlibat dalam upacara *panggih penganten*. Jumlah informan dalam penelitian ini 11 orang. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Selama di lapangan peneliti mengamati secara langsung upacara *panggih penganten* dan wawancara mendalam. Untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam, dokumen mengacu pada material seperti foto, video, rekaman, arsip-arsip di kantor Wali Nagari Lunang Barat. Model analisis data dilakukan dengan model analisis interpretivisme Clifford Geertz (1992) melalui beberapa tahap yakni hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif yang direpresentasikan (Endraswara, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Nagari Lunang Barat

Nagari Lunang Barat adalah sebuah wilayah setingkat desa di Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Jarak nagari ini dari ibu kota provinsi yaitu 235 km, dapat ditempuh dengan sekitar 7 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor. Daerah ini dikenal sebagai bagian dari wilayah bersejarah, tempat kerajaan Minangkabau terakhir pasca Mande Rubiah. Nagari Lunang Barat merupakan daerah transmigrasi Lunang II dan Lunang III pada tahun 1981 dan tahun 1982, daerah ini di huni oleh masyarakat yang berasal Transmigrasi Lokal (Sumbar yaitu dari Balai Selasa, Kumbang, Lunang dan Kambang, Juga sebagian dari bayang dan Painan), Jawa tengah (Kab. Magelang, Temanggung, Kendal dan Semarang), Jawa timur (Ngawi, Madiun, Ponorogo) dan Jawa barat (Tangerang, Indramayu, dan Kuningan). Kondisi geografis Nagari Lunang Barat memiliki luas wilayah kurang lebih 1.555,5 ha. Wilayah Nagari Lunang Barat, sebelah barat berbatasan dengan Nagari Lunang Dua; sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Lunang Satu; sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Lunang; dan sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Lunang Sindang. Peta Nagari Lunang Barat dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Peta Nagari Lunang Barat
Sumber: Kantor Nagari Lunang Barat

Penduduk Nagari Lunang Barat, berdasarkan data yang peneliti peroleh dari data kantor wali nagari, berjumlah 1.363 jiwa pada tahun 2023 dengan 400 KK. Penduduk Lunang Barat merupakan daerah transmigrasi, penduduk sangat beragam sukubangsa, Jawa, Sunda, dan Minangkabau. Sebagian besar kehidupan masyarakat sebagai petani. Daerah Lunang Barat merupakan areal kebun sawit yang dimiliki oleh masyarakat nagari. Pendudukan mayoritas beragama Islam 98 %, dan sebagian kecil 2 % beragama kristen. Masyarakat memiliki keberagaman etnik, bahasa, agama, dan budaya, namun masyarakat dapat hidup secara harmonis. Masing-masing etnik melaksanakan praktek budaya masing-masing dan saling toleransi, saling mengundang jika ada perhelatan dan gotong-royong.

Makna Simbol Upacara *Panggih Pengantin*

Pada *upacara panggih penganten* terdapat simbol-simbol yang syarat akan makna yang berisi tentang nasehat untuk kedua pengantin, doa serta harapan rumah tangga kedua pengantin diberikan kebahagiaan. Proses dan tata cara upacara *panggih penganten* pada perkawinan adat Jawa mencakup beberapa aktivitas atau tahapan:

Balangan suruh (Melempar sirih)



Gambar 2. Simbol sirih dan beras
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 3. Prosesi balangan suruh
Sumber: Dokumen pribadi

Upacara panggih penganten diawali dengan bertemunya kedua pengantin, pengantin laki-laki beserta rombongan datang ke kediaman pengantin perempuan dan pengantin perempuan beserta keluarga keluar dari rumahnya menuju tempat berlangsungnya upacara panggih penganten yakni diadakan di tempat penyambutan tamu atau di depan tempat acara pesta. Kedua pengantin ketika berjalan untuk bertemu keduanya sembari menyebarkan beras kuning di setiap langkahnya dengan tujuan menghilangkan bala'. Setelah kedua pengantin saling berhadapan keduanya memulai upacara panggih penganten dengan diawali saling melempar daun sirih. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Bapak Sarmuji (55 tahun) sebagai tokoh adat, mengatakan:

“...Beras kuning itu yang sebarikan di depan pengantin pertama yaitu tujuannya membuang *sengkolo* atau bala' atau rintangan yang ada di depan kita, harapannya dengan menyebarkan beras kuning kita bisa lebih hening kepada yang maha kuasa dan dalam menginjak acara diberikan kelancaran kesuksesan begitu juga yang punya hajat dan pengantinnya bisa juga menjadi lestari nantinya.” (wawancara tanggal 17 Agustus 2024)

Pemikiran Geertz (1973) dalam teorinya menyatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap (dibaca atau ditafsir) maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat dan diwariskan kepada anak cucu dan ditularkan kepada para antropolog (Geertz, 1992). Pada prosesi *balangan suruh* simbol yang digunakan adalah daun sirih dan beras kuning, keduanya bagi masyarakat Jawa memiliki makna dan arti yang penting untuk kedua pengantin.

Makna dalam simbol daun sirih dan beras kuning yang terdapat dalam prosesi *balangan suruh* adalah pertama lambang dari meluruskan tujuan dan niat dengan membuang semua rintangan yang ada di depan nanti. Kedua, pengantin sudah saling menyatukan hati dan pikiran untuk menjalani kehidupan rumah tangga secara ikhlas lahir batin yang dilambangkan dengan daun sirih “*sirih kiget mlumah mengkurep e podo wae rasane*” yang berarti daun sirih baik itu terlentang atau telungkup rasanya akan tetap sama seperti daun sirih. Hal ini berarti bagaimanapun keadaan dan kondisinya, kasih sayang pada kedua pengantin diharapkan tidak akan pernah berubah selamanya.

Potong Benang



Gambar 4. Prosesi potong benang



Gambar 5. Simbol benang

Pada upacara *panggih penganten* setelah prosesi *balangan suruh* adalah prosesi potong benang. Dalam prosesi ini kedua pengantin sama-sama memegang ujung dari benang kemudian benang akan di potong oleh juru panggih, seperti yang dapat terlihat pada gambar 4. Prosesi ini dijelaskan oleh Ibu Yulianti (36 Tahun) sebagai juru *panggih penganten*, beliau menjelaskan bahwa:

“...Prosesi potong benang di upacara *panggih penganten* punya makna kalau kedua pengantin yang awalnya memiliki jarak yang digambarkan dengan dibentangkannya benang yang lumayan cukup panjang, kemudian benang itu dipotong sehingga jarak yang menghalangi mereka sudah tidak ada lagi yang berarti mereka sudah bisa bersatu karena adanya pernikahan.” (Wawancara tanggal 8 Oktober 2024)

Clifford Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan adalah suatu simbol, maka kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Simbol dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta (Keesing, 1992).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas diketahui bahwa simbol yang digunakan pada aktivitas potong benang pada upacara *panggih penganten* adalah benang jahit berwarna putih yang dapat dilihat pada Gambar 5 di atas. Benang putih dalam aktivitas ini merupakan simbol jarak yang memisahkan kedua pengantin sebelum menikah, kemudian benang tersebut dipotong yang memiliki makna bahwa tidak ada lagi jarak yang akan menghalangi kedua pengantin setelah menikah sehingga harapannya mereka dapat terus berdampingan.

Ngidak Endhog dan Wijikan (Menginjak telur dan membasuh kaki)

Prosesi selanjutnya yakni *ngidak endhog* dan *wijikan*. *Ngidak endhog* dalam bahasa Jawa berarti menginjak telur dan *wijikan* berarti mencuci atau membasuh kaki. Dalam prosesi ini yang menginjak telur adalah pengantin laki-laki dan yang membasuh kaki pengantin laki-laki adalah pengantin perempuan.

Dalam prosesi ini terdapat beberapa simbol yang digunakan yakni telur ayam dan air serta bunga *poncowarno* atau disebut juga sebagai bunga setaman.



Gambar 6. Prosesi ngidak endhog dan wijikan



Gambar 7. Prosesi endhog (telur) dan bunga

Makna prosesi *ngidak endhog* dan *wijikan* dijelaskan dan diungkapkan kepada peneliti pada wawancara tanggal 17 Agustus 2024 oleh Bapak Sarmuji (55 Tahun), beliau menyampaikan bahwa:

“...Dengan dilakukannya prosesi ini diharapkan dengan pecahnya telur tadi dapat kedua pengantin sudah harus siap memecahkan permasalahan yang ada dan siap untuk menerima dan menjalani segala hal yang ada di dalam rumah tangga nantinya. Bunga di dalam air dimaknai sebagai suatu simbol dimana kedua pengantin siap untuk menyucikan diri dari masa remaja, suci lahir batin sehingga selaku istri siap untuk menjadi istri dan makmum yang baik begitu juga dengan suami harus menjadi suami yang melindungi istrinya.” (wawancara tanggal 17 Agustus 2024).

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Samuji (55 Tahun), Ibu Yulianti (36 Tahun) sebagai juru *panggih penganten* mengungkapkan kepada peneliti bahwa:

“...Telur dalam prosesi *ngidak endhog* itu adalah simbol kotoran, maktumlah anak muda pikirannya masih ke kanan kiri lihat cewek cantik, nah makannya mbak sambil mbak usapkan ke keningnya mbak bilang “pikiran yang jelek dibuang bersama pecahnya telur ini ya”, terus dibersihkan dengan air yang disimbolkan sebagai kesucian, kalau bunga yang wangi itu dimaknai bahwa mereka harus bisa saling menjaga aib satu sama lain.” (Wawancara tanggal 8 Oktober 2024)

Clifford Geertz (1973) mengemukakan suatu kebudayaan (Keesing, 1992) sebagai suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi, pada upacara *panggih penganten* terdapat banyak peralatan yang berisi simbol-simbol yang bermakna seperti telur, bunga, dan kembar mayang, semua peralatan ini harus ada saat upacara *panggih penganten* dilaksanakan hal ini dikarenakan menurut masyarakat Nagari Lunang Barat semua peralatan ini memiliki makna simbolis yang apabila peralatan ini tidak ada maka upacara *panggih penganten* tidak dapat dilaksanakan.

Pengamatan di lapangan dan hasil wawancara dengan informan di atas dapat diketahui bahwa prosesi *ngidak endhog* memiliki makna bahwa kedua pengantin sudah siap untuk memecahkan permasalahan yang ada nantinya. Bunga di dalam air dimaknai sebagai suatu simbol kedua pengantin siap untuk menyucikan diri dari masa remaja suci lahir batin dan siap untuk menjalankan komitmen sebagai sepasang suami istri. Jadi, makna dari prosesi menginjak telur dan membasuh kaki pada upacara *panggih penganten* adalah sebagai tanda bakti istri kepada suami dan sebaliknya. Hal ini berarti istri dan suami

harus selalu saling membantu dan selalu ada ketika terjadi suatu permasalahan harus diselesaikan dengan bersama-sama.

Sindur binayung

Sindur binayung merupakan prosesi kedua pengantin diselimuti kain kemudian dituntun menuju ke pelaminan oleh orang tua dari pengantin perempuan dan diikuti oleh orang tua dari pihak laki-laki, istilah lain dari *sindur binayung* adalah menggendong kedua pengantin untuk mengantarkan ke pelaminan. Prosesi ini dilakukan setelah prosesi *ngidak tigan* dan *wijikan*.



Gambar 8. Prosesi sindur binayung

Prosesi *sindur binayung* merupakan tahapan dalam *panggih penganten* yang menggambarkan kedua pengantin digendong oleh kedua orang tua pengantin perempuan dengan menggunakan kain. Spradley (1997) menjelaskan bahwa makna dapat ditemukan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip penemuan makna salah satunya yakni prinsip kemiripan makna sebuah simbol dapat ditemukan dengan melihat simbol tersebut mirip dengan simbol lain, tampaknya digunakan oleh masyarakat Jawa pada prosesi ini. Seharusnya kain yang digunakan pada prosesi ini kain sindur yang berwarna merah dan putih tetapi berdasarkan hasil penelitian ditemukan masyarakat Jawa di Nagari Lunang Barat menggantinya dengan kain batik panjang.

Prosesi *sindur binayung* tak kalah penting dari prosesi sebelumnya, *sindur binayung* memiliki makna bahwa ketika hari pernikahan inilah waktu terakhir orang tua bertanggung jawab atas anaknya. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sarmuji (55 Tahun):

“...*Sindur binayung* atau prosesi menggendong dengan menggunakan kain panjang yang dilakukan oleh orang tua pengantin perempuan dan diikuti oleh orang tua pengantin laki-laki menuju ke pelaminan memiliki makna bahwa di saat inilah terakhir tanggung jawab dari seorang ayah dan ibu untuk menikahkan putra dan putrinya hingga akhirnya mengantarkan putra dan putrinya untuk menuju kehidupan berumah tangga.” (wawancara tanggal 17 Agustus 2024).

Pendapat Bapak Sarmuji (55 Tahun) kembali diperkuat oleh Ibu Jumiem (55 Tahun) sebagai orang tua pengantin, kepada peneliti beliau menyampaikan bahwa *panggih penganten* juga momentum orang tua melepas tanggung jawabnya karena anaknya sudah mendapatkan suami sehingga tanggung jawab pakde sama makde sudah selesai untuk menjaga anak (wawancara tanggal 19 Agustus 2024). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ibu Yulianti (36 Tahun) sebagai juru *panggih penganten* kepada peneliti, beliau menyampaikan:

“...Waktu *sindur binayung* atau gendong pengantin itu pakai kain panjang yang merupakan simbol dari tanggung jawab orang tua terhadap anak perempuannya, mereka akan membimbing jalan atau istilahnya menggendong kedua pengantin menggunakan kain menuju pelaminan, setelah sampai di pelaminan kain tadi harus dilepaskan ini berarti sudah lepas juga tanggung jawab orang tua kepada anak perempuannya.” (Wawancara tanggal 8 Oktober 2024).

Clifford Geertz (1973) mengungkapkan bahwa suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dan mengekspresikan perasaan-perasaan mereka dan membuat penilaian mereka. Masyarakat Jawa memiliki makna dan penilaian tersendiri terhadap kebudayaan mereka termasuk pada upacara *panggih penganten*.

Simbol yang digunakan pada aktivitas *sindur binayung* adalah kain panjang. Hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa penggunaan simbol dalam proses *sindur binayung* menggunakan prinsip kemiripan, kain *sindur binayung* diganti dengan kain batik panjang yang sama-sama memiliki makna bahwa prosesi *sindur binayung* adalah sebagai simbol telah selesainya tanggung jawab orang tua

untuk membesarkan dan mendidik anaknya hingga akhirnya menyelesaikan tanggung jawab terakhirnya untuk mengantarkan anaknya untuk menjalani bahtera rumah tangga.

Sungkeman

Sungkeman merupakan prosesi yang dilakukan oleh pengantin dengan kedua orang tua dari kedua pengantin pada upacara *panggih penganten*. *Sungkeman* simbol kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh kedua pengantin dan kedua orang tua pengantin dengan cara kedua orang tua duduk kemudian kedua pengantin bersimpuh dan bersalaman, dalam hal ini sungkeman dilakukan dengan maksud dan tujuan memohon do'a dan restu untuk menjalani bahtera rumah tangga dengan pasangannya.



Gambar 9. Prosesi sungkeman

Menurut Ibu Yulianti (36 Tahun) sebagai juru *panggih penganten* prosesi sungkeman merupakan prosesi yang tak kalah penting dari prosesi lainnya, prosesi ini menunjukkan bagaimana tanda bakti anak kepada orang tuanya, kepada peneliti beliau menjelaskan bahwa:

“...Prosesi sungkeman sebenarnya prosesi terakhir tapi ada yang mintak didahulukan, prosesi ini sangat penting bagi pengantin dan orang tua pengantin, dalam prosesi ini mbak selalu mengingatkan tiada kata yang terucap dahulu melainkan kata maaf setelah meminta maaf baru ucapan terimakasih kepada kedua orang tua dan yang terakhir kedua pengantin memohon doa restu untuk menjalani bahtera rumah tangganya. Pada prosesi ini kedua pengantin harus benar-benar berlutut, *ndeprook*, bener-bener pasrah, merendah diri kepada orang tuanya sebagai ungkapan tulus sebagai anak kepada kedua orang tuanya.” (Wawancara tanggal 8 Oktober 2024)

Simbol merupakan objek, kejadian atau peristiwa, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Saifuddin, 2006). Salah satu bentuk dari simbol adalah objek sosial berupa perilaku non verbal. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, *sungkeman* merupakan simbol objek sosial berupa perilaku. Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa makna *sungkeman* memiliki makna sebagai tanda bakti dan hormat seseorang yang melakukan *sungkeman* kepada orang tua, dalam hal ini sungkeman dimaksudkan sebagai tanda bakti dan hormat kedua pengantin kepada kedua orang tua dari kedua pengantin dengan maksud dan tujuan memohon doa dan restu untuk menjalani bahtera rumah tangga dengan pasangannya.

Kacar kucur



Gambar 10. Prosesi kacar kucur



Gambar 11. Simbol beras dan uang

Kacar kucur merupakan prosesi terakhir dalam upacara *panggih penganten*, prosesi ini dilakukan dengan menggunakan simbol beras dan uang yang dituangkan oleh pengantin laki-laki dengan menggunakan kain dan di terima oleh pengantin perempuan menggunakan kain dan tidak boleh tumpah, hal ini dapat dilihat pada gambar 10. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sarmuji (55 Tahun) sebagai tokoh adat kepada peneliti bahwa:

“... *Kacar kucur* adalah simbol bahwa ketika sudah berumah tangga, dalam kehidupan berumah tangga seorang laki-laki telah *memikul* beban dalam segala hal untuk mencukupi daripada apa yang menjadi kebutuhan rumah tangga itu sendiri.” (wawancara tanggal 17 Agustus 2024).

Pendapat Bapak Sarmuji (55 Tahun) kembali dipertegas oleh pendapat Ibu Yulianti sebagai juru *panggih penganten*, beliau mengungkapkan:

“...Kacar kucur simbol kesanggupan suami memberikan nafkah kepada istrinya, dalam kacar kucur itu isinya biasanya ada beras putih, uang, kacang ijo, kacang tanah, biji-bijian, tapi umumnya di sini hanya menggunakan beras dan uang. Makna dari beras dan uang adalah kesejahteraan atau dengan kata lain terpenuhinya kebutuhan sandang pangan dan papan dalam rumah tangga.” (Wawancara tanggal 8 Oktober 2024)

Keabsahan temuan penelitian ini melalui wawancara didukung oleh temuan penelitian terdahulu oleh [Pratama & Wahyuningsih \(2018\)](#) dan yang mengungkapkan bahwa *kacar kucur* merupakan simbol bahwa suami memberikan semua penghasilannya kepada istrinya. Pernyataan informan dapat diketahui makna yang terdapat pada prosesi *kacar kucur* adalah suami memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab menafkahi istri dengan memenuhi kebutuhan istrinya, dan istri menerima dengan sepenuh hati serta bertanggung jawab untuk menyimpan dan mengelola uang atau pendapatan yang diberikan oleh suaminya dengan baik dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan dalam rumah tangga. Berdasarkan hal itu maka dapat disimpulkan bahwa *kacar kucur* merupakan simbol kewajiban suami kepada istrinya yang juga merupakan simbol untuk mengontrol perilaku suami dan istri untuk saling jujur mengenai keuangan rumah tangga.

Pakaian Pengantin adat Jawa



Gambar 12. Busana pengantin wanita adat Jawa

Perkawinan adat Jawa umumnya masyarakat Nagari Lunang Barat memilih menggunakan pakaian Jawa Solo putri. Berdasarkan pengamatan di lapangan pakaian adat Solo putri yang dipakai pada upacara *panggih penganten* di Nagari Lunang Barat umumnya ialah kebaya modifikasi yang berwarna beludru hitam dengan sulaman benang berwarna emas dengan dipadukan kain batik panjang berwarna coklat, serta riasan pada kepala pengantin perempuan dengan pernak-pernik kembang goyang dan bunga melati. Ibu Yulianti (36 Tahun) menjelaskan makna pakaian yang digunakan oleh pengantin Jawa kepada peneliti

bahwa:

“Umumnya kalau di Lunang pengantin Jawa menggunakan kebaya berwarna hitam disulam benang berwarna emas yang memiliki makna dan harapan pengantin memiliki kepribadian yang halus (lembut dan sabar) dalam menanggapi permasalahan yang ada dalam rumah tangga nantinya. Kain panjang (*jarik*) simbol dari pesan “aja gampang sirik” atau jangan mudah iri hati.” (Wawancara 8 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa penggunaan pakaian pengantin adat Jawa yang menggunakan pakaian adat Solo putri adalah simbol untuk menunjukkan identitas bahwa pengantin merupakan etnis Jawa. Selain itu, pakaian yang digunakan juga merupakan simbol, harapan dan doa untuk kedua pengantin memiliki kepribadian yang halus (lembut dan sabar) dalam menanggapi permasalahan yang ada dalam rumah tangga nantinya dan kain panjang simbol dari pesan jangan mudah iri hati dengan orang lain.

Musik Pengiring Panggih Penganten

Musik yang mengiringi upacara *panggih penganten* di Nagari Lunang Barat terbilang unik, hal ini dikarenakan umumnya musik pengiring disesuaikan oleh permintaan dari keluarga pengantin. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumiran (50 Tahun) kepada peneliti bahwa kalau *panggih penganten* biasanya diiringi musik sampak gending (musik Jawa) atau salawat, tapi biasanya di sini salawat lebih umum digunakan (wawancara tanggal 21 Agustus 2024). Penuturan yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak Jadi (54 Tahun) selaku tokoh masyarakat yang menyampaikan bahwa:

“... Jadi itu kadang tergantung permintaan dari tuan rumah ada yang minta nanti saya jangan dikasih *gologanjur* (musik Jawa) tapi ada juga nanti pas *panggih penganten* kami mohon diiringi shalawatan tapi kadang juga diserahkan oleh panitia tapi kebanyakan tuan rumah yang minta. Tapi untuk tidak menghilangkan adat dan tradisi tadi ya sebagusnya pada saat pengantin laki-laki datang memakai musik Jawa dan pas kedua pengantin di bawa ke pelaminan baru diiringi shalawat, itu lebih bagus dan bisa membuat semua orang merinding.” (Wawancara tanggal 21 Agustus 2024)

Bapak Hasyim (72 Tahun) sebagai tokoh agama yang sering diundang dalam upacara *panggih penganten* juga menjelaskan kepada peneliti bahwa:

“...Umumnya masyarakat Jawa di sini ketika *panggih penganten* mengiringinya dengan shalawat tetapi juga masih terdapat masyarakat yang memilih diiringi dengan musik gamelan Jawa. Tetapi keduanya tidak bermasalah dengan menggunakan shalawat alangkah lebih baik karena merupakan doa dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. dengan mengharapkan syafaatnya tetapi jika ingin menggunakan musik Jawa pun tidak masalah.” (Wawancara tanggal 22 Agustus 2024).

Pernyataan wawancara di atas menunjukkan bahwa pemilihan musik gending Jawa yang dipilih untuk mengiringi upacara *panggih penganten* di Nagari Lunang Barat bertujuan untuk menunjukkan identitas budaya masyarakat Jawa. Sedangkan pemilihan solawat yang lebih umum digunakan oleh masyarakat Jawa di Nagari Lunang Barat dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa di Nagari Lunang Barat adalah masyarakat Jawa yang menganut agama Islam, hal ini dibuktikan dengan adanya solawat dalam mengiringi upacara perkawinan adat Jawa. Pemilihan musik pengiring tergantung permintaan tuan rumah atau pihak yang memiliki acara hajatan.

Interpretivisme simbolik Geertz pada *Panggih penganten*

Memberitahu bahwa mereka sudah menjadi suami istri

Upacara *panggih penganten* merupakan salah satu tradisi dari kebudayaan masyarakat Jawa yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menurut Bapak Rusmin (72 Tahun) tujuan dari upacara *panggih penganten* selain untuk melestarikan kebudayaan Jawa juga merupakan sebagai simbol yang ditujukan untuk memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa telah resminya pasangan suami istri secara agama maupun secara adat Jawa.

Sebagai momen meminta dan memberikan restu

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupan, salah satu hal yang harus dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan adalah mendapatkan restu dari orang tua dari kedua calon pengantin. Setiap pasangan pasti mengharapkan mendapatkan restu dari orang tuanya dan dari orang tua

pasangannya, hal ini dilakukan dengan harapan mendapatkan interaksi sosial yang baik di antara kedua keluarga nantinya. Selain itu, di dalam restu terdapat doa dari orang tua dan keluarga untuk kebahagiaan dan kebaikan untuk kehidupan berumah tangga kedua pasangan tersebut, sehingga dengan demikian restu dari orang tua sangat penting.

Upacara *panggih penganten* juga merupakan momen simbol atau sebagai tanda restu yang diberikan oleh orang tua dari pihak perempuan dan pihak laki-laki, hal ini dikarenakan dalam melaksanakan upacara *panggih penganten* peran dari orang tua dari kedua pasangan sangat penting hal ini terlihat pada prosesi *sindur binayung* dan *sungkeman*. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rudiman (52 Tahun) ketika wawancara pada tanggal 28 Agustus 2024 kepada peneliti bahwa makna dari pelaksanaan *panggih penganten* menurutnya yaitu untuk memberikan restu kepada anak untuk menjalani bahtera rumah tangga.

Momen memberikan pesan kepada pengantin

Upacara *panggih penganten* merupakan tradisi dari kebudayaan Jawa yang dilaksanakan oleh pengantin baru dengan tujuan sebagai momen menunjukkan bahwa mereka sudah resmi menjadi suami istri dan sebagai momen meminta dan memberikan restu, selain itu *panggih penganten* juga merupakan momen untuk memberikan pesan kepada pengantin untuk menjadi suami istri yang semestinya saling menyayangi dan menghormati serta menjalankan kewajiban masing-masing. *Panggih penganten* juga merupakan momen untuk memberikan pesan kepada kedua pengantin untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani bahtera rumah tangga.

Menunjukkan identitas kebudayaan Jawa

Identitas merupakan kesadaran akan diri, identitas selalu melibatkan persamaan dan perbedaan. Identitas menurut pemikiran sosiologi juga menekankan pada rasa memiliki (Abercrrrombie et al., 2010). Menurut Myhill (2003) identitas merupakan konsep yang kompleks yang di bentuk oleh banyak faktor seperti agama, pendidikan, pengaruh komunitas, nilai keluarga, sistem keyakinan, dan budaya. Becker (1990) mengungkapkan bahwa identitas budaya dapat dijelaskan melalui tingkah laku, nilai, gaya berinteraksi, serta budaya. Adapun dimensi dari simbol etnis diantaranya identifikasi etnis yaitu perasaan memiliki terhadap kelompok, sebuah pengenalan dan keterikatan dengan simbol budaya dan penanda bahasa (Fathurroja et al., 2018).

Upacara perkawinan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan identitas khas dari suatu kebudayaan tertentu hal ini dikarenakan masyarakat tersebut merasa memiliki kebudayaan tersebut dan hanya mereka yang memilikinya sehingga dijadikan sebagai ciri khas kebudayaan pada masyarakat tertentu, begitu juga dengan masyarakat Jawa, dengan dilaksanakannya *panggih penganten* merupakan cara masyarakat untuk menunjukkan identitasnya (Ambarwati et al., 2018). Dengan melihat suatu keluarga melaksanakan *panggih penganten* pada perkawinan anaknya maka pasti masyarakat mengetahui bahwa keluarga tersebut merupakan masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan *panggih penganten* merupakan ciri khas masyarakat Jawa saat melaksanakan upacara perkawinan.

Sangat penting bagi masyarakat Jawa untuk terus melestarikan *panggih penganten* sebagai petunjuk identitas kelompoknya. Atas dasar tersebut dimanapun masyarakat Jawa berada seharusnya dapat terus mempertahankan budayanya dengan mengadakan *panggih penganten*, agar ciri khas masyarakat Jawa dapat terjaga dan menjadi salah satu jati diri yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain yang dapat terus dilestarikan ke generasi selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Nagari Lunang Barat Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa upacara *panggih penganten* merupakan upacara pertemuan pertama kali antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan setelah sah menjadi suami istri, yang diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. *Panggih penganten* sudah dilaksanakan sejak dahulu dan terus dilestarikan hingga saat sekarang ini di Nagari Lunang Barat.

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat rangkaian upacara *panggih penganten* dimulai dari *balangan suruh* (simbol meluruskan niat dan menyatukan hati dan pikiran), potong benang (simbol tidak ada lagi jarak pemisah kedua pengantin), *ngidak endhog* (simbol kotoran, kesucian, dan saling percaya), *sindur binayung* (simbol tanggung jawab orang tua kepada putrinya yang telah selesai), *sungkeman* (simbol tanda bakti anak kepada orang tuanya), dan terakhir *kacar kucur* (simbol kesanggupan tanggung jawab suami memberikan nafkah), pakaian adat (kebaya berwarna hitam disulam benang berwarna emas dan kain panjang “jarik”) yang dikenakan memiliki makna dan harapan bahwa kedua pengantin memiliki kepribadian yang halus dan sabar dalam menjalani bahtera rumah tangga, musik *gologanjur* (musik jawa) ataupun gamelan sebagai pengiring upacara *panggih penganten* masyarakat Jawa di Nagari Lunang Barat

adalah simbol yang menunjukkan identitas budaya Jawa. Empat makna etik dalam upacara *panggih penganten* yaitu, memberitahu bahwa mereka sudah menjadi suami istri, sebagai momen meminta dan memberikan doa restu, momen memberikan pesan bersikap sebagai suami istri, dan menunjukkan identitas kebudayaan Jawa.

Daftar Rujukan

- Abercrrrombie, N., Hill, S., & Tumer, B. S. (2021). *Kamus Sosiologi* (II). Pustaka Pelajar.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah upaya untuk mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT Rajagrafindo Persada.
- Amal, B. K., & Suriani, S. (2018). Adaptasi Orang JawaS: Studi Perubahan Upacara Panggih Dalam Perkawinan Jawa di Kelurahan Dadimulyo Kisaran Barat, Asahan. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(2), 88–99.
- Ambarwati, A. P., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA*, 17–22.
- Creswell, J. W. (2017). *Reseach Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Budaya* (1st ed.). Gadjah Mada University Press.
- Farhaeni, M. (2023). *Etika Lingkungan, Manusia dan Kebudayaan* (T. Azhari (ed.); 1st ed.). CV BUDI UTAMA.
- Fathurroja, A., Mumtazah, H., Rosiana, R., Pudoli, S. B. M., & Fridayanti, F. (2018). Gambaran Identitas Etnis Remaja Suku Jawa dan Sunda. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 107–112. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3412>
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- Huda, M. (2016). *Bernegosiasi Dalam Tradisi Perkawinan Jawa* (Y. A. Bashori (ed.)). STAIN Ponorogo Press.
- Kartika, Y. (2020). *Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Keesing, R. M. (1992). *Antropologi Budaya Perspektif Kontemporer*. Erlangga.
- Nardilla, A. A. R. (2021). Makna Pepindhan Manusia Dalam Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta. *Widyaparwa*, 49(1), 56–67. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.680>
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2, 19–40.
- Ridwan, & Basith, A. (2022). *Tradisi Perkawinan Masyarakat Kejawen* (A. Zayyadi (ed.)). Griya Larasati.
- Risyanti, Y. D., Ngarawula, B., Junianto, J., & Octafian, R. (2022). The Symbolic Meaning Study of Java's Panggih Wedding Traditions in Surakarta. *Journal of Social Science*, 3(3), 600–608. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i3.350>
- Rosidah, A. (2019). Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma dalam upacara perkawinan adat jawa Ismiya Hadiyahana , Makna Filosofis Dalam Sri Widayanti , Makna Filosofis Kembar. *Manthiq*, IV, 105–110.
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer*. Kencana.
- Sari, M. (2019). Makna Simbolik Prosesi Upacara Panggih Dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah Di Kecamatan Kunto Darusalam Kabupaten Rokan Hulu. *Garuda.Kemendikbud.Go.Id*, 6(2), 1–10.
- Sari, R. R. (2018). Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Simki-Pedagogia*, 02(02), 4.
- Setyawati, N., Zaidah, N., & Fatimah, S. (2019). Prosesi Panggih Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah Dalam Tinjauan Semiotik Tadeusz Kowzan. *Sasindo*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v6i1.3700>
- Tika, A. (2015). Analisis Makna Simbolik Upacara Panggih Dalam Pernikahan Adat Yogyakarta di Dukuw Kecikan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. Universitas Widya Dharma